

BAB II

LANDASAN TEORETIK

A. Penyakit Kanker

1. Pengertian Penyakit Kanker

Penyakit kanker merupakan suatu penyakit yang disebabkan pertumbuhan sel-sel jaringan tubuh tidak normal (tumbuh sangat cepat dan tidak terkendali), menginfiltrasi/merembes, dan menekan jaringan tubuh sehingga mempengaruhi organ tubuh (Akmal, dkk., 2010: 187). Penyakit kanker menurut Sunaryati merupakan penyakit yang ditandai pembelahan sel tidak terkendali dan kemampuan sel-sel tersebut menyerang jaringan biologis lainnya, baik dengan pertumbuhan langsung di jaringan yang bersebelahan (*invasi*) atau dengan migrasi sel ke tempat yang jauh (*metastasis*) (Sunaryati, 2011: 12).

Penyakit kanker adalah suatu kondisi sel telah kehilangan pengendalian dan mekanisme normalnya, sehingga mengalami pertumbuhan yang tidak normal, cepat dan tidak terkendali (Diananda, 2009: 3). Penyakit kanker adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh pertumbuhan sel-sel jaringan tubuh yang tidak normal, berkembang cepat dan terus membelah diri, hingga menjadi penyakit berat (Maharani, 2009: 12).

Menurut penulis penyakit kanker merupakan penyakit berat dan bersifat kronis, yang ditandai

pertumbuhan sel tubuh tidak normal, berkembang cepat, menyebar, dan menekan organ atau saraf sekitar.

2. Pertumbuhan Penyakit Kanker

Pertumbuhan sel kanker tidak terkendali disebabkan kerusakan *deoxyribose nucleic acid* (DNA), sehingga menyebabkan mutasi gen vital yang mengontrol pembelahan sel. Beberapa mutasi dapat mengubah sel normal menjadi sel kanker. Mutasi-mutasi tersebut diakibatkan agen kimia maupun fisik yang edisebut karsinogen. Mutasi dapat terjadi secara spontan maupun diwariskan (Sunaryati, 2011: 12).

Sel-sel kanker membentuk suatu masa dari jaringan ganas yang kemudian menyusup ke jaringan di dekatnya dan menyebar ke seluruh tubuh. Sel-sel kanker sebenarnya dibentuk dari sel normal melalui proses *transformasi* terdiri dari dua tahap yaitu tahap *iniasi* dan *promosi*. Tahap *inisiiasi*, pada tahap ini perubahan bahan genetis sel yang memancing sel menjadi ganas. Perubahan sel genetis disebabkan unsur pemicu kanker yang terkandung dalam bahan kimia, virus, radiasi, atau sinar matahari (Sunaryati, 2011: 13).

Pada tahap *promosi*, sel menjadi ganas disebabkan gabungan antara sel yang peka dengan karsinogen. Kondisi ini menyebabkan sistem kekebalan tubuh berusaha merusak sebelum sel berlipat ganda dan berkembang menjadi kanker. Sistem kekebalan tubuh yang tidak berfungsi normal

menjadikan tubuh rentan terhadap kanker (Sunaryati, 2011: 14).

3. Jenis-jenis Penyakit Kanker

Jenis-jenis kanker yaitu; *karsioma*, *limfoma*, *sarkoma*, *glioma*, *karsinoma in situ*. *Karsinoma* merupakan jenis kanker berasal dari sel yang melapisi permukaan tubuh atau permukaan saluran tubuh, misalnya jaringan seperti sel kulit, testis, ovarium, kelenjar mucus, sel melanin, payudara, leher rahim, kolon, rektum, lambung, pankreas (Akmal, dkk., 2010: 188).

Limfoma termasuk jenis kanker berasal dari jaringan yang membentuk darah, misalnya sumsum tulang, lueukimia, limfoma merupakan jenis kanker yang tidak membentuk masa tumor, tetapi memenuhi pembuluh darah dan mengganggu fungsi sel darah normal (Akmal, dkk., 2010: 80).

Sarkoma adalah jenis kanker akibat kerusakan jaringan penunjang di permukaan tubuh seperti jaringan ikat, sel-sel otot dan tulang. *Glioma* adalah kanker susunan saraf, misalnya sel-sel *glia* (jaringan panjang) di susunan saraf pusat. *Karsinoma in situ* adalah istilah untuk menjelaskan sel epitel abnormal yang masih terbatas di daerah tertentu sehingga dianggap *lesi prainvasif* (kelainan/ luka yang belum menyebar) (Akmal, dkk., 2010: 81).

Jenis kanker menurut penulis dibedakan berdasarkan sel penyebab awal dan organ yang diserang. Dengan demikian, jenis kanker dapat dibedakan menjadi *karsioma*, *limfoma*, *sarkoma*, *glioma*, *karsinoma in situ*.

4. Tahapan Penyakit kanker

Kanker tahap awal memasuki stadium satu yaitu kanker telah masuk ke lapisan sekitarnya. Pada stadium dua, kanker menyebar ke jaringan terdekat tetapi belum sampai ke kelenjar getah bening (<http://kanker.roche.co.id>, diakses 14/09/14).

Tahap lanjut atau stadium lanjut apabila kanker memasuki stadium tiga. Stadium tiga berarti kanker telah menyebar ke kelenjar getah bening terdekat tetapi belum sampai ke organ tubuh yang letaknya lebih jauh. Tahap akhir atau disebut stadium akhir apabila telah masuk pada stadium empat. Stadium empat menunjukkan bahwa kanker telah menyebar ke organ tubuh atau jaringan lain (<http://kanker.roche.co.id>, diakses 14/09/14).

5. Gejala-gejala Penyakit Kanker

Gejala kanker timbul dari organ tubuh yang diserang sesuai dengan jenis kanker, gejala kanker pada tahap awal berupa kelelahan secara terus menerus, demam akibat sel kanker mempengaruhi sistem pertahanan tubuh sebagai respon dari kerja sistem imun tubuh tidak sesuai (Akmal, dkk., 2010: 188).

Gejala kanker tahap lanjut berbeda-beda. Perbedaan gejala tergantung lokasi dan keganasan sel kanker. Menurut Sunaryati gejala kanker yaitu penurunan berat badan tidak sengaja dan terlihat signifikan, pertumbuhan rambut tidak normal, nyeri akibat kanker sudah menyebar (Sunaryati, 2011: 14).

6. Faktor Penyebab Penyakit Kanker

Penyebab kanker berupa gabungan dari sekumpulan faktor genetik dan lingkungan (Akmal, dkk., 2010: 80). Harmanto dalam Sunaryati (2011: 16) menyebutkan bahwa, faktor penyebab tumbuhnya kanker bersifat internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya yaitu faktor keturunan, baik dari pihak orang tua secara langsung maupun nenek moyang, daya tahan tubuh yang buruk.

Faktor eksternal seperti pola hidup tidak sehat di antaranya mengonsumsi makanan dengan bahan karsinogen, makanan berlemak, minuman beralkohol, kebiasaan merokok, diet salah dalam waktu lama; sinar ultraviolet dan radioaktif; infeksi menahun/ perangsangan/ iritasi; pencemaran lingkungan atau polusi udara; obat yang mempengaruhi hormon; berganti-ganti pasangan (Sunaryati 2011: 16).

Faktor penyebab kanker menurut penulis berupa faktor dari dalam diri individu dan faktor dari luar diri individu. Faktor dari dalam diri individu berupa faktor

keturunan dan kelainan hormon tubuh. Faktor dari luar berasal dari faktor lingkungan.

7. Terapi Penyakit Kanker

Terapi kanker dapat dilakukan dengan terapi medis dan non medis. Terapi medis dilakukan dengan pembedahan, radiasi/ radioterapi, kemoterapi, imunoterapi, terapi gen (Sunaryati, 2011: 23). Terapi non medis dilakukan melalui terapi alternatif dan keagamaan. Terapi keagamaan adalah penyembuhan yang dilakukan dengan pendekatan keagamaan, mencakup terapi mental doa.

Terapi keagamaan dilakukan dengan cara terapis/ membantu pasien menyadari adanya stres, mengelola stres, terapis memberikan dukungan moral pada pasien kanker, tetap aktif dan bergembira, berempati, memahami beban mental yang dialami penderita dalam pemulihan kanker, hal demikian dilakukan agar pasien lebih optimis dalam menjalankan hidup, membuang dendam dan kebencian (Akmal, dkk., 2010: 191).

Terapi keagamaan dengan bimbingan doa, dzikir dan ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Terapi keagamaan mampu meningkatkan rasa percaya diri dan optimis. Rasa percaya diri dan optimisme merupakan dua hal yang sangat berpengaruh baik dalam penyembuhan suatu penyakit (Hawari, 2001: 146).

B. Distres Spiritual

1. Tahap Perkembangan Spiritual pada Manusia

Pembimbing keagamaan Islami mempunyai tugas memenuhi kebutuhan spiritual pasien, maka penting sekali mengetahui tahap perkembangan spiritual dari manusia, agar tepat dalam membantu memenuhi kebutuhan pasien. Menurut Hamid (2008: 5) perkembangan spiritual manusia dimulai dimulai dari bayi hingga tua. Adapaun tahapannya adalah sebagai berikut;

a. Tahap bayi dan toddler

Tahap awal perkembangan spiritual adalah rasa percaya kepada yang mengasuh sejalan dengan perkembangan rasa aman dan dalam hubungan interpersonal, karena sejak awal kehidupan manusia mengenal dunia melalui hubungannya dengan lingkungan, khususnya orang tua.

b. Tahap prasekolah

Sikap orang tua tentang kode moral dan agama mengajarkan kepada anak tentang apa yang dianggap baik dan buruk. Anak prasekolah meniru apa yang mereka lihat, bukan yang dikatakan orang lain. Permasalahan akan timbul apabila tidak ada kesesuaian antara apa yang dilihat dengan apa yang dikatakan kepada mereka.

- c. Tahap perkembangan spiritual pada usia remaja/ (12-18 tahun)

Pada tahap ini individu sudah mengerti akan arti dan tujuan hidup. Menggunakan pengetahuan misalnya untuk mengambil keputusan saat ini dan yang akan datang. Kepercayaan berkembang dengan mencoba dalam hidup. Remaja menuju nilai dan kepercayaan orang tua mereka dan dapat menolak atau menerimanya. Pada tahap ini kepercayaan pada kelompok paling tinggi perannya daripada keluarga. Tetapi keyakinan yang diambil dari orang lain biasanya lebih mirip dengan keluarga, walaupun mereka protes dan memberontak saat remaja. Bagi orang tua melepas otoritasnya dan membimbing anak untuk bertanggung jawab. Seringkali muncul konflik orang tua dan remaja.

- d. Tahap perkembangan spiritual pada usia dewasa muda (18-25 tahun)

Pada tahap ini individu menjalani proses perkembangannya dengan melanjutkan pencarian identitas spiritual, memikirkan untuk memilih nilai dan kepercayaan mereka yang dipelajari saat kanak-kanak dan berusaha melaksanakan sistem kepercayaan mereka sendiri. Spiritual bukan merupakan perhatian utama pada usia ini, mereka lebih banyak memudahkan hidup

walaupun mereka tidak memungkiri bahwa mereka sudah dewasa.

- e. Tahap perkembangan spiritual pada usia dewasa pertengahan (usia 25-38 tahun)

Dewasa pertengahan merupakan tahap perkembangan spiritual yang sudah benar-benar mengetahui konsep yang benar dan yang salah, mereka menggunakan keyakinan moral, agama dan etik sebagai dasar dari sistem nilai. Mereka sudah dikerjakan terhadap kepercayaan dan nilai-nilai spiritual.

- f. Tahap perkembangan spiritual pada usia dewasa akhir (38-65 tahun)

Periode perkembangan spiritual pada tahap ini digunakan untuk introspeksi dan mengkaji kembali dimensi spiritual, kemampuan introspeksi ini sama baik dengan dimensi yang lain dari diri individu tersebut. Biasanya kebanyakan pada tahap ini kebutuhan ritual spiritual meningkat.

- g. Tahap perkembangan spiritual pada usia lanjut (65 tahun sampai kematian)

Pada tahap perkembangan ini menurut Haber (1987) pada masa ini walaupun membayangkan kematian mereka banyak menggeluti spiritual sebagai isu yang menarik, karena mereka melihat agama sebagai faktor yang mempengaruhi kebahagiaan dan rasa berguna bagi

orang lain. Riset membuktikan orang yang agamanya baik, mempunyai kemungkinan melanjutkan kehidupan lebih baik. Bagi lansia yang agamanya tidak baik menunjukkan tujuan hidup yang kurang, rasa tidak berharga, tidak dicintai, ketidakbebasan dan takut mati. Sedangkan pada lansia yang spiritualnya baik ia tidak takut mati dan dapat lebih mampu untuk menerima kehidupannya. Jika merasa cemas terhadap kematian disebabkan cemas pada proses, bukan karena kematian itu sendiri.

2. Pengertian Distres Spiritual

Distres spiritual secara teoretik terdiri dari dua pemahaman yaitu term distres dan spiritual. Distres diartikan sebagai tahap kelelahan. Distres yaitu tahap kelelahan atau tahap adaptasi tidak bisa dipertahankan akibat stres berulang dan berkepanjangan, sehingga berdampak pada seluruh tubuh (Salam & Kurniawati, 2008: 8).

Spiritual dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan kejiwaan. Ginanjar (2003) dalam Syukur (2012: 43) mengatakan bahwa spiritual itu murni bersifat ilahiyah, maksudnya adalah setiap manusia memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk mencari kebenaran, keadilan, dan kasih sayang. Dorongan tersebut merupakan potensi energi spiritual yang bersifat kuat dan kekal. Dengan demikian potensi spiritual dapat menjadi penggerak alami manusia dalam membina hubungan

berkehidupan. Kemp (1999: 80) menuturkan bahwa spiritual merupakan penyatuan dimensi transender dalam kehidupan.

Hubungan penyatuan tersebut merupakan spiritualitas, dimaknai sebagai kualitas manusia yang berhubungan dengan masalah-masalah. Spiritual. Masalah spiritual menyangkut hubungan terhadap Tuhan atau terhadap manusia, bisa terjadi akibat seseorang sedang menghadapi masalah yang dianggap sangat berat. Sehingga mengalami stres berkepanjangan dan sampai pda tahap distres atau tahap kelelahan. Distres spiritual merupakan keadaan individu atau kelompok berisiko mengalami gangguan sistem keyakinan atau nilai yang memberi kekuatan, harapan dan arti kehidupan (Carpenito, 2004: 472).

Distres spiritual menurut penulis merupak kerusakan kemampuan dalam mengalami dan mengintegrasikan arti dan tujuan hidup seseorang dengan diri, orang lain, dan kekuatan yang lebih besar dari dirinya. Sehingga menjadikan kondisi melemahnya keimanan seseorang terhadap keadilan Tuhan dan mempertanyakan makna hidup. Distres spiritual terjadi akibat tidak dapat mengatasi stres berkepanjangan dalam hidup.

3. Karakteristik Distres Spiritual

Distres spiritual memiliki batasan karakteristik mayor dan minor. Batasan karakteristik mayor adalah ciri-ciri yang harus terdapat pada pasien dengan distres spiritual, berupa gangguan dalam sistem keyakinan pada pasien. Batasan

karakteristik minor adalah ciri-ciri bersifat mungkin terdapat pada pasien dengan distres spiritual (Carpenito, 2004: 472).

Karakteristik minor pasien dengan distres spiritual antara lain yaitu mempertanyakan makna kehidupan, kematian, penderitaan, dan kredibilitas sistem keyakinan; menunjukkan putus asa dan ketidak beranian; meninggalkan ritual keagamaan sehari-hari; merasakan kekosongan spiritual; menunjukkan pelepasan emosi terhadap diri sendiri atau orang lain; mengekspresikan perhatian, marah, dendam, ketakutan melebihi arti kehidupan, penderitaan dan kematian; meminta bantuan spiritual (Carpenito, 2004: 473).

4. Faktor Pemicu Distres Spiritual

Terdapat tiga faktor pemicu distres spiritual, diantaranya faktor patofisiologis, faktor tindakan dan faktor situasional. Faktor patofisiologis yaitu gangguan yang berhubungan dengan fisik seperti kehilangan bagian atau fungsi tubuh, penyakit terminal, penyakit yang membuat kondisi lemah, nyeri, trauma, keguguran, kelahiran mati. Faktor tindakan yaitu faktor yang berhubungan dengan konflik antara program yang ditentukan dengan keyakinan, seperti tindakan aborsi, isolasi, pembedahan, amputasi, transfusi, pengobatan, pembatasan diet, dan prosedur medis (Carpenito, 2004: 473).

Faktor situasional berkaitan dengan personal atau lingkungan akibat kematian atau penyakit dari orang terdekat,

berhubungan dengan keadaan memalukan saat melakukan ritual keagamaan, hambatan melakukan ritual keagamaan (pembatasan perawatan intensif, kurangnya privasi, pembatasan ke kamar tidur/ ruangan, kurang tersedia makanan atau diet spesial), berhubungan dengan keyakinan ditentang oleh keluarga, teman/ perawat, berhubungan dengan perpisahan dengan orang yang dicintai (Carpenito, 2004: 474).

C. Bimbingan Keagamaan Islami

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan Islami

Menurut Musnamar bimbingan keagamaan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Musnamar, 1992: 143).

Bukhori (2005) dalam Mu'jizati (2008: 9) mengartikan bimbingan keagamaan Islami adalah pelayanan rohani kepada pasien dan keluarganya dalam bentuk pemberian motivasi agar tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan, dengan memberikan tuntunan doa, cara bersuci, shalat, dan amalan ibadah lainnya yang dilakukan dalam keadaan sakit (Mu'jizati, 2008: 9).

Bimbingan keagamaan Islami diartikan sebagai suatu aktivitas pemberian nasehat (anjuran atau saran-saran) dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan

klien, disebabkan karena kurangnya pengetahuan klien (Adz-Dzaky, 2008: 71).

Bimbingan keagamaan Islami adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui kekuatan iman dan takwa (Arifin, 1982: 2).

Bimbingan keagamaan Islami menurut penulis adalah aktivitas memberi bantuan kepada individu membutuhkan bantuan, supaya individu bersangkutan dapat menyelesaikan masalahnya sesuai dengan ajaran Allah SWT.

2. Fungsi Bimbingan Keagamaan Islami

Menurut Faqih (2001: 37) bimbingan keagamaan Islami memiliki beberapa fungsi; fungsi preventif, fungsi kuratif, fungsi preservatif, fungsi development. Fungsi preventif yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Fungsi kuratif atau korektif yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.

Fungsi preservatif yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung

masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama. Fungsi development/ pengembangan yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab muncul masalah bagi individu yang bersangkutan (Faqih, 2001: 37).

3. Tujuan Bimbingan Keagamaan Islami

Musnamar (1992: 145) merumuskan tiga tujuan bimbingan keagamaan Islam berdasarkan problem keagamaan yaitu: pertama, membantu individu atau kelompok dalam mencegah timbulnya masalah-masalah kehidupan keagamaan seperti, membantu individu menyadari fitrahnya sebagai manusia, membantu idividu mengaktualisasi diri, membantu individu memahami dan menjalankan ketentuan/ petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.

Kedua, membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan. Bantuan dilakukan dengan membantu individu memahami kondisi diri dan lingkungan, individu dapat memahami dan menghayati berbagai cara mengatasi problem kehidupan keagamaan sesuai dengan syari'at Islam, membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem keagamaan yang dihadapi. Ketiga, membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik. (Musnamar, 1992: 145).

Tujuan bimbingan keagamaan Islami menurut penulis yaitu membantu individu yang bermasalah dan membutuhkan bantuan agar mampu menyelesaikan masalah sesuai tuntunan Islam, menanamkan kesadaran akan kewajiban berikhtiar dan berdoa dalam menghadapi masalah. Meningkatkan kesejahteraan hidup lahir dan batin dan meningkatkan iman, Islam dan ikhsan.

4. Dasar-dasar Bimbingan Keagamaan Islami

Manusia pada dasarnya telah membawa fitrah yaitu naluri beragama Islam yang mengesakan Allah (Musnamar, 1992: 145). Manusia memiliki kebutuhan dasar untuk beragama sebagaimana Clinbell (1980) dalam (Hawari, 2004: 170) menyatakan bahwa:

“Pada dasarnya setiap diri manusia terdapat kebutuhan dasar spiritual (*Basic Spiritual Needs*) tidak hanya bagi mereka yang beragama, tetapi juga bagi mereka yang sekuler sekalipun”.

Manusia lahir dalam keadaan fitrah. Manusia diciptakan Allah memiliki naluri beragama, yaitu fitrah merindukan Tuhan Sang Pencipta dan Pelindung manusia. Pernyataan tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ar-Ruum: 30 yang berbunyi sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Departemen Agama RI, 2008: 106).

Fitrah manusia berupa kebutuhan dasar spiritual yang harus terpenuhi, kebutuhan dasar spiritual merupakan fitrah bawaan, berupa naluri beragama yaitu agama tauhid (Hamid, 2008: 2). Agama tauhid memenuhi kebutuhan spiritual dengan konsep dua dimensi yaitu vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal merupakan hubungan seseorang dengan Tuhan, dimensi horizontal adalah hubungan seseorang dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan (Hamid, 2008: 2).

Clinbell (1980) dalam Hawari (2004: 171) menyebutkan sepuluh kebutuhan dasar spiritual individu yaitu kebutuhan kepercayaan dasar, kebutuhan makna hidup, komitmen peribadatan yaitu sebuah kebutuhan pada komitmen peribadatan, dan

hubungannya dalam kehidupan keseharian, kebutuhan keimanan vertikal yakni kebutuhan akan pengisian keimanan manusia seperti, bebas dari rasa bersalah dan berdosa.

Manusia memiliki kebutuhan bebas dari rasa bersalah, kebutuhan harga diri yang merupakan kebutuhan penerimaan diri dan harga diri, kebutuhan rasa aman yang terjamin dan keselamatan terhadap harapan masa depan, kebutuhan tercapainya derajat dan martabat tinggi sebagai pribadi yang utuh (Hawari, 2004: 171).

Hubungan horizontal yakni kebutuhan terpeliharanya dengan alam dan sesama manusia, kehidupan bermasyarakat yaitu kebutuhan kehidupan bermasyarakat yang syarat dengan nilai keagamaan. Agama berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan dasar spiritual. Menurut Daradjat (1987: 56) peran penting agama dalam kehidupan manusia yaitu: agama memberikan bimbingan dalam hidup, ajaran agama sebagai penolong manusia dalam menghadapi kesukaran, agama dapat menentramkan batin, agama sebagai pengendali moral.

Agama penting bagi kehidupan manusia, sehingga dalam pengamalan ajaran agama membutuhkan bimbingan keagamaan Islami yaitu

bimbingan kepada individu dengan pendekatan agama Islam (Machasin, 2012: 2). Esensinya adalah mendampingi individu atau pasien menghadapi penderitaan, ketidakberdayaan, ketakutan, dan putus asa, dan senantiasa membantu pasien memenuhi kebutuhan dasar (Kemp, 1999: 81).

Memberikan bimbingan keagamaan Islami dengan upaya mengajak pada kebaikan (*ma'ruf*) dan mencegah keburukan (*mugkar*). Allah menghendaki di antara segolongan umat terdapat penyeru kebajikan, menyuruh kepada perbuatan *ma'ruf* yaitu menyuruh pada perbuatan-perbuatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Mencegah pada kemungkaran yaitu perbuatan-perbuatan yang dapat menjauhkan diri dari Allah SWT. Pernyataan tersebut sesuai dengan Firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 104 yang berbunyi sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (Departemen Agama RI, 2008: 65).

5. Metode Bimbingan Keagamaan Islami

Metode bimbingan keagamaan Islami dapat dibagi menjadi dua yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung adalah metode yang dilakukan petugas pembimbing rohani pasien dengan cara *face to face* atau bertemu langsung dan berkomunikasi secara langsung (Faqih, 2001: 53).

Winkel (1991) dalam Fatiah (2009: 28) mengatakan bahwa bimbingan langsung berarti pelayanan bimbingan yang diberikan kepada pasien oleh petugas rohani rumah sakit dalam suatu pertemuan tatap muka dengan satu pasien atau lebih. Metode bimbingan langsung dilakukan secara individual maupun kelompok di rumah sakit. Pembimbing secara individual melakukan komunikasi langsung dengan pasien satu persatu dengan teknik percakapan pribadi yakni petugas rohani rumah sakit melakukan dialog langsung tatap muka dengan pasien di rumah sakit. Selain dialog langsung di rumah sakit, bimbingan langsung dapat dilakukan secara *home visit*.

Kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni petugas rohani rumah sakit mengadakan dialog dengan pasien tetapi dilaksanakan di rumah pasien dan lingkungannya. Kunjungan dan observasi kerja, yakni petugas rohani rumah sakit melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja pasien dan lingkungannya (Faqih, 2001: 54).

Bimbingan langsung secara kelompok diberikan kepada kelompok kecil ataupun besar. Teknik-teknik yang dapat diterapkan menurut Faqih (2001: 54) adalah diskusi kelompok dan psikodrama. Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan diskusi dengan/ bersama kelompok pasien yang mempunyai masalah yang sama. Psikodrama, yakni bimbingan yang dilakukan cara bermain peran untuk memecahkan/ mencegah timbulnya masalah (psikologis). *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu kepada kelompok yang telah di siapkan.

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa, baik individual maupun kelompok. bimbingan individual dilakukan melalui surat dan telepon. Bimbingan kelompok dilakukan melalui surat kabar/ majalah, brosur, media audio, dan televisi (Fatiah, 2009: 30). Menurut penulis bimbingan keagamaan Islami dapat dilakukan dengan metode langsung dan tidak langsung, keduanya dapat di lakukan dengan cara individual ataupun kelompok.

6. Objek bimbingan Keagamaan Islami

Pihak yang dibimbing adalah Objek/ mad'u yang membutuhkan bantuan berupa bimbingan agama melalui bimbingan keagamaan Islami. Subjek bimbingan keagamaan Islami menurut Musnamar (1992: 146) diantaranya yaitu;

individu atau kelompok yang tidak beragama dan belum meyakini perlunya agama, individu atau kelompok yang tidak/ belum beragama dan bermaksud beragama, tetapi belum memiliki keyakinan yang pasti untuk menganut agama yang mana, individu atau kelompok yang senantiasa goyah keimanannya sehingga terlalu mudah bagi individu atau kelompok tersebut untuk berganti-ganti agama yang dianutnya.

Selain ketiga kriteria subjek bimbingan keagamaan Islami yaitu individu atau kelompok yang sedang mengalami konflik dalam keagamaannya karena mendapatkan informasi yang berbeda mengenai ajaran agama, individu atau kelompok yang kurang dalam pemahaman ajaran agama Islam sehingga melakukan perbuatan yang semestinya tidak boleh dilakukan menurut syariat Islam, individu atau kelompok yang tidak/ belum menjalankan ajaran agama Islam sebagaimana mestinya.

7. Kriteria bimbingan keagamaan Islami

Seseorang yang berhak menjadi pembimbing menurut Musnamar (1992: 146) pembimbing harus memiliki kriteria berpengetahuan yang luas dan mendalam mengenai syariat Islam, pembimbing keagamaan Islami harus mempunyai keahlian di bidang metodologi dan teknik bimbingan keagamaan Islami.

8. Tugas pembimbing keagamaan Islami

Pembimbing keagamaan Islami memiliki tugas-tugas dalam bimbingan keagamaan Islami, tugas-tugas tersebut di antaranya adalah;

- a. Melakukan upaya-upaya pencegahan atau upaya mengatasi problem keagamaan yang berkaitan dengan ketidakberagamaan
- b. Melakukan upaya-upaya mencegah atau mengatasi problem yang berkaitan dengan kesulitan memilih agama
- c. Mencegah atau mengatasi problem yang berkaitan dengan kegoyahan iman (kekufuran)
- d. Mencegah dan mengatasi problem yang berkaitan dengan konflik dalam pandangan atau wawasan agama
- e. Melakukan upaya pencegahan dan mengatasi problem yang berkaitan dengan kekurangpahaman individu atau kelompok mengenai syariat Islam
- f. Mencegah dan mengatasi problem-problem berkaitan ketidakmauan dan ketidakmampuan menjalankan syariat Islam dengan baik dan benar.